

**ANALISIS RESEPSI MAHASISWA SASTRA CINA  
TERHADAP ISU MULTIKULTURALISME  
DAN  
DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA  
DALAM FILM (?) TANDA TANYA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**FITARI ANGGRAINI  
NIM 125110401111009**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**PROGRAM STUDI SASTRA CINA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**ANALISIS RESEPSI MAHASISWA SASTRA CINA  
TERHADAP ISU MULTIKULTURALISME  
DAN  
DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA  
DALAM FILM (?) TANDA TANYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH  
FITARI ANGGRAINI  
NIM 125110401111009**

**PROGRAM STUDI SASTRA CINA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Fitari Anggraini

NIM : 125110401111009

Program Studi : Sastra Cina

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 16 Juni 2016

Fitari Anggraini

NIM 125110401111009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fitri Anggraini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 16 Juni 2016

Pembimbing

Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fitri Anggraini telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji,

Wandayani Goeyardi, M.Pd.  
NIK. 780415 262029

Pembimbing,

Putrie Rahayuningtyas, MTSCOL

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Cina

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Diah Ayu Wulan, M.Pd.  
NIP. 19751120 200212 2 010

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19750518 200501 2 001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah kewajiban yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sebagai syarat untuk mendapatka gelar sajana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Skripsi ini berjudul *Analisis Resepsi Mahasiswa Sastra Cina terhadap Isu Multikulturalisme dan Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film (?) Tanda Tanya*.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan sampai akhir.
2. Yang terhormat, Ibu Diah Ayu Wulan, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Yang terhormat, Ibu Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, dukungan, serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Yang terhormat, Ibu Wandayani Goeyardi, M.Pd selaku dosen penguji yang memberi masukan terhadap penyusunan skripsi ini.
5. Yang tercinta, keempat orang tua saya yang tidak henti-hentinya memberi dukungan kepada saya dalam keadaan apapun dengan penuh kasih sayang.

6. Yang terkasih, seluruh rekan-rekan yang telah bersedia menjadi informan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Yang terkasih, sahabat-sahabat saya Kemuning Lindra Pharamasantati, Nurullita Haq, Ria Riska Fauzi, Wahyungesthi Setyocahyono dan seluruh teman-teman Sastra Cina angkatan 2012 yang selalu mendukung dan menemani.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis juga.

Malang, 16 Juni 2016

Penulis



## ABSTRAK

Anggraini, Fitari. 2016. **Analisis Resepsi Mahasiswa Sastra Cina terhadap Isu Multikulturalisme dan Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film (?) Tanda Tanya**

Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Putrie Rahayuningtyas

Kata kunci : multikulturalisme, analisis resepsi, diskriminasi

Indonesia sebagai negara majemuk memiliki beragam suku, budaya, agama dan ras. Hal itu menyebabkan rawan terjadi konflik. Multikulturalisme adalah salah satu jalan untuk mengatasi konflik tersebut. (?) Tanda Tanya adalah film dengan tema pluralisme Indonesia. Film tersebut banyak mengandung pesan multikulturalisme. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana khalayak memaknai pesan dari film (?) Tanda Tanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai metode untuk mencari data primer. Hasil dari penelitian ini mengacu pada teori Stuart Hall bahwa analisis resepsi khalayak terbagi menjadi tiga posisi pemaknaan, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Masing-masing informan memiliki latar belakang yang berbeda seperti etnis, organisasi, agama, dan pengalaman. Latar belakang kehidupan informan mempengaruhi pemaknaan terhadap film (?) Tanda Tanya terkait multikulturalisme dan isu diskriminasi etnis Tionghoa. Meskipun ketika dilakukan wawancara setiap informan memiliki jawaban yang berbeda, namun semua informan memahami makna dari multikulturalisme.

中文系学生对(?) *Tanda Tanya* 电影中多元文化主义与华人歧视问题接待分析

姓名: **Fitari Anggraini**

导师姓名: **Putrie Rahayuningtyas**

专业: 中文系

学号 : **125110401111009**

摘要

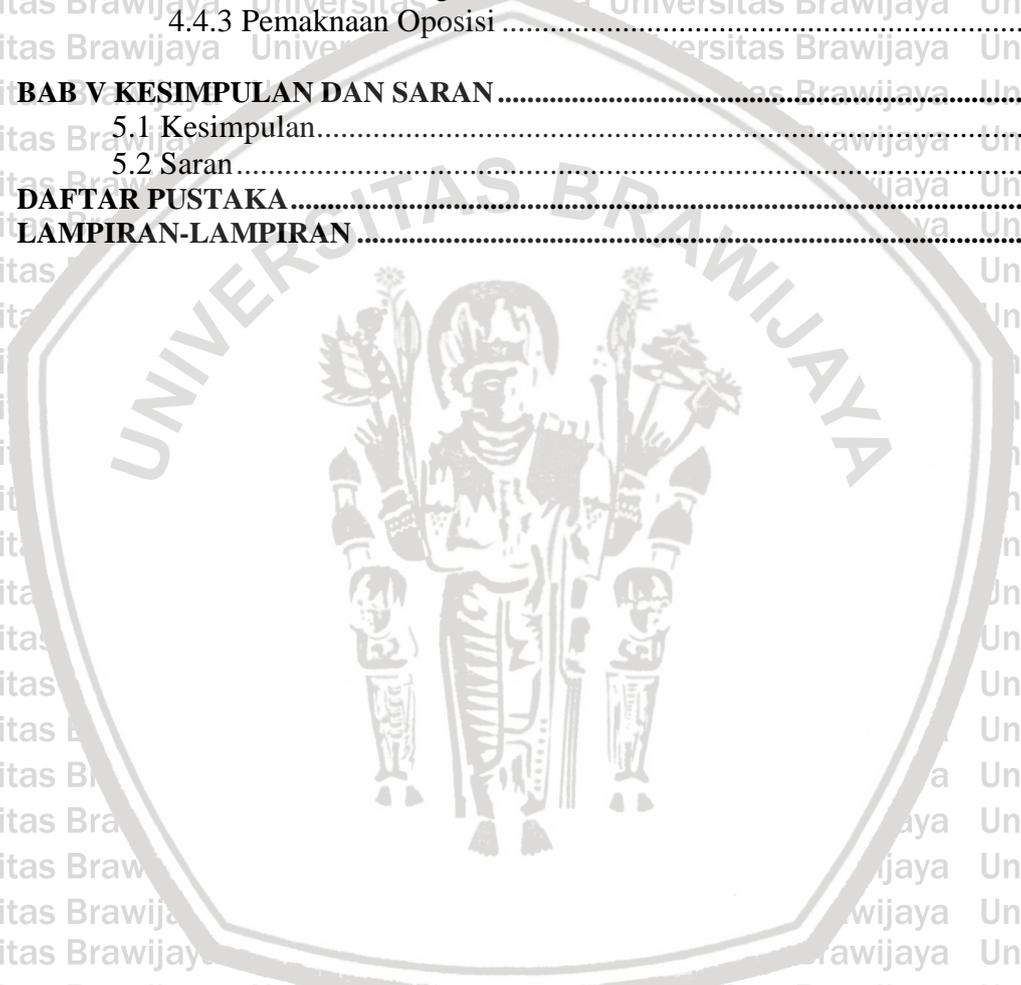
印度尼西亚一个多元化的国家、有不同民族、文化、宗教、和种族。因此容易带来很多冲突。多元文化主义是一种方式解决冲突的。(?) *Tanda Tanya* 是一部印度尼西亚多元文化的电影。这部电影中有多元文化主义的信息。这项研究的方向是为了了解观众怎么解释(?) *Tanda Tanya* 电影的信息。这项研究通过定性方法, 与访谈法得到资料。这项研究的结果使用基 **Stuart Hall** 的接受理论 说观众接收分析分为三个位置意, 占主导地位的霸权、谈判、和反对。每个观众都有不同的背景, 例如; 民族、宗教、组织、和 经验。观众的生活背景对(?) *Tanda Tanya* 电影关于华人歧视问题影响, 虽然访问的时候每个观众给不同的答案 但是观众都明白多元文化主义的意思。

关键词: 多元文化主义, 接待分析, 歧视

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
摘要.....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Istilah Kata Kunci.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Sejarah.....	7
2.1.1 Masuknya Etnis Tionghoa di Indonesia.....	7
2.1.2 Sejarah Diskriminasi Etnis Tionghoa.....	8
2.1.3 Perkembangan Toleransi terhadap Etnis Tionghoa.....	12
2.2 Multikulturalisme.....	13
2.2.1 Konsekuensi Multikulturalisme.....	16
2.3 Analisis Resepsi.....	18
2.4 Khalayak.....	20
2.5 Deskripsi Film.....	21
2.6 Penelitian Terdahulu.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Populasi dan Sampel.....	25
3.2.1 Populasi.....	25
3.2.2 Sampel.....	26
3.3 Objek Penelitian.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Analisis Data.....	28
3.6 Waktu Penelitian.....	28
3.7 Kriteria Informan.....	28
3.8 Deskripsi Informan.....	30

<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Tanggapan Mahasiswa Sastra Cina terhadap Film (?) <i>Tanda Tanya</i> .....	33
4.2 Pemaknaan Informan terhadap Diskriminasi dalam Film (?) <i>Tanda Tanya</i> dan dalam Kehidupan Sehari-hari.....	34
4.3 Pemaknaan Informan terhadap Multikulturalisme dalam Film (?) <i>Tanda Tanya</i> dan dalam Kehidupan Sehari-hari.....	41
4.4 Posisi Pemaknaan Informan.....	46
4.4.1 Pemaknaan Dominan Hegemonik.....	46
4.4.2 Pemaknaan Negosiasi.....	47
4.4.3 Pemaknaan Oposisi .....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1	35
Gambar 4.2	37
Gambar 4.3	38
Gambar 4.4	38
Gambar 4.5	41
Gambar 4.6	42
Gambar 4.7	43
Gambar 4.8	44



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara.....55  
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup.....57  
Lampiran 3 Berita Acara Skripsi.....59



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara, berada di antara benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau. Selain itu, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Menurut survei *Badan Pusat Statistik* jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa sedangkan terdapat 1.128 suku bangsa.

Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia memiliki beragam etnis, ras, budaya, serta dialek. Perbedaan tersebut membawa berbagai konsekuensi karena tidak semua interaksi antar manusia dan budaya berlangsung dengan baik. Sentuhan antar etnis sangat rentan dengan konflik, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Hal ini disebabkan ikatan emosional dalam etnis yang kuat. Disadari atau tidak setiap etnis akan bersaing dalam memperebutkan pengaruh, fasilitas, kesempatan maupun akses-akses kehidupan lainnya yang ketersediaannya terbatas (Novianti dan Tripambudi, 2014:119).

Multikulturalisme sudah seharusnya tertanam dalam setiap benak warga negara Indonesia. Syaifudin (2006:5) mengatakan membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia berarti membangun suatu ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada posisi sentral. Multikulturalisme hadir menawarkan gagasan kesetaraan, toleransi, dan saling menghargai. Salah satu akibat jika tidak ada toleransi antar sesama adalah terjadinya diskriminasi.

Yayasan Denny J.A., yaitu yayasan gerakan Indonesia Tanpa Diskriminasi (ITD) mencatat selama 14 tahun setelah reformasi, setidaknya terdapat 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan agama, yaitu sebanyak 65%. Sisanya, secara berturut-turut adalah kekerasan etnis 20%, kekerasan gender 15 %, dan kekerasan orientasi seksual 5%.

Hanung Bramantyo adalah salah satu sutradara terbaik di Indonesia yang berhasil memenangkan penghargaan Festival Film Indonesia sebagai sutradara terbaik pada tahun 2005 dan 2007. Tahun 2011 Hanung memproduksi film bertema multikultural Indonesia lewat film (?) *Tanda Tanya*. Film ini mendapat sembilan nominasi Festival Film Indonesia tahun 2011 dan memenangkan piala citra untuk sinematografi terbaik. Penelitian ini memilih film tersebut selain karena prestasinya di dunia perfilman Indonesia, juga karena latar cerita yang merepresentasikan hubungan sosial antar etnis, termasuk etnis Tionghoa. Film tersebut menerima kecaman dari Majelis

Ulama Indonesia (MUI), Front Pembela Islam (FPI), dan Nahdlatul Ulama (NU), karena isi pesan pluralisnya.

Film (?) *Tanda Tanya* bercerita tentang kehidupan warga sekitar Pasar Baru, Semarang, yang berasal dari suku dan agama yang berbeda. Tan Kat Sun adalah seorang pemilik rumah makan yang menjual berbagai makanan termasuk babi. Dia dan keluarganya adalah etnis Tionghoa. Hendra, anak Tan Kat Sun, dengan terpaksa meneruskan bisnis rumah makan atas perintah ayahnya. Konflik mulai terjadi ketika Hendra menggantikan ayahnya untuk mengurus rumah makan. Saat bulan puasa Tan Kat Sun menyuruh karyawannya untuk menutup jendela rumah makan dengan kain putih, namun Hendra menyuruh untuk membukanya. Saat Idul Fitri Hendra hanya memberi jatah libur dua hari kepada karyawannya. Hal itu membuat warga sekitar emosi dan melakukan pengeroyokan ke rumah makan Tan Kat Sun. Tan Kat Sun jatuh sakit lalu meninggal. Hendra menyesal atas perbuatannya. Di akhir cerita Hendra mempelajari Islam dan memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Untuk mengetahui berbagai tanggapan khalayak mengenai film (?) *Tanda Tanya*, maka diperlukan penelitian tentang resepsi penonton. Analisis resepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi atau studi penerimaan Stuart Hall berfokus pada pemaknaan isi teks media. Beberapa teks dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda yang disebut sebagai polisemi.

Stuart Hall berpendapat meskipun sebagian besar teks bersifat polisemi, komunikator secara umum menginginkan beberapa posisi pemaknaan yaitu pemaknaan yang dominan, negosiasi atau berlawanan (Baran dan Davis, 2010:304).

Fokus penelitian ini bukan terletak pada teks film, melainkan pada pemaknaan yang dihasilkan penonton mengenai pesan multikulturalisme yang terdapat dalam film (?) *Tanda Tanya* terutama tentang isu diskriminasi etnis Tionghoa. Menarik untuk melihat bagaimana penonton Indonesia yang beragam memaknai film dengan pesan multikulturalisme dengan latar belakang di negeri sendiri.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanggapan mahasiswa Sastra Cina terhadap film (?) *Tanda Tanya*?
2. Bagaimana mahasiswa Sastra Cina memaknai isu diskriminasi etnis Tionghoa dalam film (?) *Tanda Tanya* dan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana mahasiswa Sastra Cina memaknai isu multikulturalisme dalam film (?) *Tanda Tanya* dan dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana posisi pemaknaan yang dilakukan mahasiswa Sastra Cina terhadap film (?) *Tanda Tanya*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa Sastra Cina terhadap film (?) *Tanda Tanya*.

2. Untuk mengetahui pemaknaan yang dilakukan mahasiswa Sastra Cina terhadap isu diskriminasi etnis Tionghoa yang ada dalam film (?) *Tanda Tanya* dan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui pemaknaan yang dilakukan mahasiswa Sastra Cina terhadap isu multikulturalisme yang ada dalam film (?) *Tanda Tanya* dan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk mengetahui posisi pemaknaan yang dilakukan mahasiswa Sastra Cina terhadap film (?) *Tanda Tanya*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan tentang kesusastraan dan budaya Tionghoa.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah referensi keilmuan di bidang analisis resepsi.
- b. Dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Definisi Istilah Kata Kunci

**a. Etnis:** adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari ketiganya yang terikat oleh sistem nilai dan budayanya, termasuk keunggulan suatu ras tertentu (Frederick Bart dan Zastrow dalam Hulopi, 2015:6)

**b. Multikulturalisme:** adalah konsep pengakuan bahwa ada perbedaan dalam keanekaragaman budaya, kemajemukan, pluralisme dan mau

membuka diri (ruang) untuk membuka akses dan ruang ekspresi bagi semua elemen keanekaragaman, yang bersandar kepada identitas dan jati diri masing-masing kemudian saling berkomunikasi, tanpa saling memhatikan satu dengan yang lainnya (Wahyono, 2006:6).

**c. Diskriminasi:** adalah bentuk pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya (KBBI, 2008: 377).

**d. Khalayak:** adalah sekelompok orang yang biasa disebut dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, penonton, *decoder* atau komunikan (Cangara, 2002:151).



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sejarah**

##### **2.1.1 Masuknya Etnis Tionghoa di Indonesia**

Menurut Frederick Bart dan Zastrow dalam Hulopi (2015:6) etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari ketiganya yang terikat oleh sistem nilai dan budayanya, termasuk keunggulan suatu ras tertentu.

Leluhur orang etnis Tionghoa berimigrasi sejak ribuan tahun yang lalu. Darini (2009:2) memaparkan awal mula datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Selain urusan berdagang, beberapa pendeta Budha dari Tiongkok juga melakukan perjalanan religi. Hal itu dapat diketahui dari catatan perjalanan I-Tsing tahun 664 M. I-Tsing adalah seorang pendeta Budha dari Tiongkok. I-Tsing menyatakan bahwa tahun 664 M telah datang seorang pendeta bernama Hwi-ning ke Holing (Jawa utara), dan tinggal di sana selama 3 tahun.

Tahun 671 M I-Tsing melakukan perjalanan ke India dari Kanton dan singgah di Shihli-fo-shih (Sriwijaya) selama 6 bulan untuk mempelajari tata

bahasa Sanssekerta (Jufrida, 2007:24).

Pada tahun 1289, kaisar Tiongkok, Kubilai Khan mengirim seorang utusan, yaitu Meng Ki, ke kerajaan Singosari di Jawa Timur, meminta agar Singosari mengakui kedaulatan kerajaan Tiongkok. Namun Kertanegara menolak dan melukai Meng Ki. Kubilai Khan merasa dipermalukan dan mengirim 10.000 serdadu untuk menghukum Singosari pada tahun 1292. Namun ekspedisi ini gagal, pasukan tersebut diserang dan diusir oleh Raden Wijaya (Jufrida, 2007:25).

Wijayakusuma dalam Darini (2009:4) menjelaskan pada tahun 1628 jumlah warga etnis Tionghoa di Batavia baru berjumlah 3000 jiwa, pada tahun 1739 meningkat menjadi 10.574 jiwa. Pada tahun 1815 dari total jumlah penduduk di Jawa sebesar 4.615.270 jiwa, terdapat 94.441 orang (2,04%) dari golongan etnis Tionghoa.

**2.1.2 Sejarah Diskriminasi Etnis Tionghoa**

Diskriminasi adalah bentuk perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya (KBBI, 2008: 377).

Darini (2009:1-3) menjelaskan sejarah kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia selalu diwarnai dengan peristiwa kekerasan, dari diskriminasi sampai kekerasan fisik seperti perampokan, pembunuhan, penjarahan, dan pemerkosaan. Hampir dalam setiap pergantian periode di Indonesia etnis Tionghoa menjadi korban kekerasan dalam sentimen anti Tionghoa, misalnya peristiwa pembantaian di Muara Angke pada masa VOC dengan

korban lebih dari 10.000 orang Tionghoa yang dibantai atas perintah pemerintah VOC, peristiwa kerusuhan Maret 1942, peristiwa September 1965 dan peristiwa kerusuhan 13-15 Mei 1998 di Jakarta dan beberapa kota lainnya merupakan salah satu contoh peristiwa kerusuhan terbesar yang dialami oleh orang-orang keturunan Tionghoa di Indonesia setelah masa kemerdekaan.

Darini (2009:7) juga memaparkan pada era pemerintahan demokrasi terpimpin tahun 1959, pemerintah mengeluarkan peraturan yang dianggap diskriminatif di bidang ekonomi yaitu PP No.10/November 1959 yang melarang orang Tionghoa berdagang di wilayah pedesaan yang melahirkan sejumlah insiden. Peraturan ini membatasi secara tegas peran dan hak ekonomi etnis Tionghoa. Mereka hanya diperbolehkan berdagang sampai tingkat kabupaten dan tidak boleh berdagang di tingkat kecamatan apalagi di desa-desa. 136.000 orang Tionghoa meninggalkan Indonesia, dan 100.000 orang pulang ke tanah leluhur Tiongkok.

Avianti (2010:32) menyebutkan bahwa pada masa orde baru tercatat ada beberapa undang-undang yang sangat diskriminatif secara rasial terhadap etnis Tionghoa, yaitu :

- 1) Keputusan Presiden Kabinet No. 127/U/KEP/12/1996 tentang masalah ganti nama.
- 2) Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IV/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Tionghoa yang wujudnya dibentuk

dalam Badan Koordinasi Masalah Tionghoa, yaitu sebuah unit khusus di lingkungan Bakin.

- 3) Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif rasial, serta adanya anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Tionghoa diganti dengan nama Indonesia.
- 4) Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang tempat-tempat yang disediakan untuk anak-anak WNA Tionghoa di sekolah-sekolah nasional sebanyak 40% dan setiap kelas jumlah murid WNI harus lebih banyak daripada murid-murid WNA Tionghoa.
- 5) Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 455.2-360/1968 tentang penataan kelenteng-kelenteng di Indonesia.
- 6) Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No.02/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan atau iklan beraksen dan berbahasa Tionghoa.

Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa terjadi dari zaman ke zaman, mulai dari zaman kolonial, orde lama, orde baru bahkan sampai sekarang. Alfaraby (2010:55) mengkaji wacana yang selama ini hidup di pemikiran kebanyakan masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa diantaranya kepribumian, keeksklusifan, dan penguasa ekonomi.

## 1. Kepribumian

Suryadinata dalam Alfaraby (2010:55) mengemukakan nasionalisme Indonesia dikonstruksi berdasarkan konsep kepribumian (*indigenism*), dan etnis Tionghoa dikategorikan sebagai orang asing atau *Vreemde Oosterlingen* (*Foreign Oriental*) yang dianggap bukan merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Etnis Tionghoa dianggap sebagai non pribumi dan pendatang baru yang tidak bisa diterima sebagai suku bangsa Indonesia sebelum mereka mengasimilasi diri. Wacana kepribumian menempatkan etnis Tionghoa bukan bagian dari etnis yang ada di Indonesia. Walaupun keberadaan etnis Tionghoa sudah ada sebelum negara Indonesia berdiri, namun keberadaan etnis Tionghoa masih dianggap pendatang dan identik dengan bangsa Tiongkok dibandingkan bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh konsep tentang pribumi yang berarti mempunyai daerah sendiri dalam kesatuan negara Indonesia.

## 2. Keeksklusifan

Wacana tentang kehidupan orang-orang Tionghoa yang eksklusif dan memisahkan diri dari kehidupan masyarakat sekitar merupakan pengaruh dari kebijakan kolonial yang tidak ingin adanya solidaritas antar etnis, sehingga dibangunlah perkampungan terpisah, yang dinamakan pecinan. Hal itu merupakan warisan dari zaman kolonial, jadi bukan suatu alasan yang disengaja jika pusat pemukiman ini dianggap sebagai salah satu indikator dari pemisah orang-orang Tionghoa dan masyarakat sekitarnya. Tentu saja hal ini menjadi faktor terbatasnya interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat sekitar.

Dari peristiwa tersebutlah label eksklusif dan menutup diri disematkan pada etnis Tionghoa. (Alfaraby, 2010:56).

### **3. Penguasa Ekonomi**

Wacana etnis Tionghoa sebagai penguasa ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor. Di masa awal kedatangan orang Tionghoa di Indonesia sampai masa kolonial, mereka tidak punya pilihan lain selain berdagang karena tidak memiliki lahan untuk bertani. Pada masa orde lama etnis Tionghoa mulai aktif di bidang lainnya termasuk politik. Namun penerimaan masyarakat kepada etnis Tionghoa belum sepenuhnya, sehingga kebijakan sistem benteng mengusir etnis Tionghoa dari daerah-daerah. Akhirnya berdagang menjadi pilihan untuk mempertahankan hidup. Sedangkan di masa orde baru, pilihan masyarakat etnis Tionghoa hanya terbatas pada ekonomi, karena peristiwa G 30 S/PKI telah menempatkan Tionghoa sebagai etnis yang dianggap berbahaya. Bisa diketahui posisi etnis Tionghoa memilih berdagang lebih disebabkan pada pilihan politis daripada keuntungan ekonomi. (Alfaraby, 2010:57).

#### **2.1.3 Perkembangan Toleransi terhadap Etnis Tionghoa**

Retnaningsih (2012:2) menjelaskan pada masa reformasi, pemerintah membuat kebijakan-kebijakan baru dan menghapus diskrimansi terhadap etnis Tionghoa, diantaranya:

- a) Presiden Abdul Rahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2000 yang membebaskan etnis Tionghoa dalam

menyelenggarakan kegiatan agama, kepercayaan, dan adat-istiadat sebagai bagian dari hak asasi manusia.

b) Presiden Abdul Rahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden No.

19 Tahun 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi yang merayakannya).

c) Presiden Megawati Soekarno Putri melanjutkan kebijakan tersebut dengan mengeluarkan Keppres No. 19 No. 2002 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional.

Saat ini penggunaan bahasa Mandarin dapat ditemui di kota-kota besar. Lagu, berita, dan siaran radio berbahasa Mandarin dapat dinikmati masyarakat. Bahkan beberapa orang etnis Tionghoa menjadi pejabat pemerintahan. Kebijakan baru ini telah mengganti kebijakan yang bersifat inkorporasi menjadi konsep multikultural (Suhandinata, 2009:315).

## 2.2 Multikulturalisme

Mahfud (2006:75) menjelaskan akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya) dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Menurut Wahyono (2006:6) multikulturalisme adalah konsep pengakuan bahwa ada perbedaan dalam keanekaragaman budaya,

kemajemukan, pluralisme dan mau membuka diri (ruang) untuk membuka akses dan ruang ekspresi bagi semua elemen keanekaragaman, yang bersandar kepada identitas dan jati diri masing-masing kemudian saling berkomunikasi, tanpa saling mematikan satu dengan yang lainnya.

Kunci utama dalam multikulturalisme adalah adanya hak-hak minoritas di dalam kehidupan bersama. Persoalan utama adalah bagaimana dari kalangan minoritas dapat melaksanakan praktik-praktik budayanya secara leluasa tanpa ancaman dari mayoritas (Darmaningtyas, 2006:9).

Syaifuddin (2006:2) juga memaparkan multikulturalisme lebih menekankan relasi antar kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lain. Dari sini lahir gagasan kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan sebagainya. Membangun masyarakat multikulturalisme Indonesia berarti membangun suatu ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan pada posisi sentral.

Parekh dalam Azra (2007) membedakan lima model multikulturalisme:

1. *Multikulturalisme isolasionis*, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
2. *Multikulturalisme akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini

merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

3. *Multikulturalisme otonomis*, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan meng-inginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya menjadi mitra sejajar.

4. *Multikulturalisme kritikal/interaktif*, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas.

5. *Multikulturalisme kosmopolitan*, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan

interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

### 2.2.1 Konsekuensi Multikulturalisme

Samovar *et al* (2010) dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya* menjabarkan sisi gelap multikulturalisme, di antaranya adalah:

#### 1. Stereotip

Stereotip yaitu asumsi terhadap ciri anggota suatu kelompok.

Alasan kenapa stereotip mudah menyebar adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal. Stereotip bisa negatif maupun positif.

Stereotip yang merujuk orang sebagai malas, kasar, bodoh atau jahat jelas-jelas stereotip negatif. Tentu saja, ada stereotip yang positif seperti pelajar Asia yang pekerja keras, berkelakuan baik, dan pandai.

(Samovar *et al* , 2010: 203).

#### 2. Prasangka

Prasangka merupakan perasaan negatif yang ada dalam kelompok tersebut. Sentimen ini terkadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Sasaran prasangka kadang ditunjukkan melalui kegunaan label, humor permusuhan atau pidato yang menyatakan superioritas suatu kelompok terhadap yang lain.

Seperti yang bisa dilihat bahwa permusuhan terhadap kelompok yang lain merupakan bagian integral dari prasangka.

Sama seperti stereotip, kepercayaan yang dihubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mereka ditujukan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya. Terkadang kelompok tersebut ditandai oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya. Kedua, prasangka melibatkan dimensi evaluatif. Menurut benar dan salah, bermoral dan tidak bermoral, dan sebagainya. Ketiga, prasangka itu terpusat, dalam arti berapa besar pentingnya suatu kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lainnya. Seperti yang diduga bahwa semakin sedikit identitas kepercayaan tersebut, semakin sukses dalam mengubah prasangka kita terhadap orang lain (Samovar *et al*, 2010: 207).

### 3. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kelompok tertentu. Alasan lain mengapa etnosentris begitu mendarah daging adalah bahwa etnosentris memberikan identitas dan perasaan memiliki kepada anggotanya. Untuk berfungsi secara efektif, kelompok tertentu mungkin mengharapkan masyarakat untuk memiliki rasa bangga terhadap etnisnya dan kesetiaan terhadap tradisi budaya yang unik, di mana masyarakat mendapatkan dukungan psikologis dan ikatan sosial yang kuat dengan kelompoknya. Dalam masyarakat di mana identifikasi diri seseorang berasal dari kelompoknya,

etnosentrisme penting dalam membangun rasa penghargaan terhadap diri sendiri (Samovar *et al*, 2010:214).

### 2.3 Analisis Resepsi

Teori resepsi adalah teori yang mementingkan tanggapan khalayak terhadap karya sastra, misalnya tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu (KBBI, 2008:522). Sedangkan menurut Ragawi (2014:36) analisis resepsi adalah sebuah model analisis yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan informasi atau berita oleh media kepada khalayak. Hadi (2009:1) menambahkan analisis resepsi merupakan bagian dari studi budaya modern yang menekankan pada studi mendalam terhadap khalayak sebagai bagian dari komunitas penafsir (*interpretive communities*). Konsep teoritik terpenting dari analisis resepsi adalah bahwa makna teks media tidak melekat pada teks media tersebut, tetapi diciptakan dalam interaksi antara khalayak dengan teks.

Analisis resepsi memfokuskan perhatian pada konten atau isi teks media. Dalam memaknai pesan media, khalayak bisa saja menafsirkan isi media dengan cara yang berbeda-beda atau biasa disebut sebagai polisemi. Khalayak sebagai penonton yang aktif tidak hanya menafsirkan kata-kata, tetapi juga menafsirkannya dalam sebuah struktur keseluruhan sehingga dapat memaknainya dengan utuh (Baran dan Davis, 2010:304).

Peran aktif penonton dalam memaknai teks juga dapat terlihat pada model *encoding/decoding* Stuart Hall, yaitu model yang menjelaskan bahwa

sebuah pesan yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara. Model ini fokus pada ide bahwa penonton memiliki respon yang bermacam-macam pada sebuah pesan media karena pengaruh posisi sosial, gender, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan mereka dalam menerima pesan (Rayner *et al*, 2004:97).

Menurut Stuart Hall dalam (Morissan, 2013:21), *encoding* bisa diartikan sebagai proses analisa dari konteks sosial politik dimana konten diproduksi dan *decoding* adalah proses konsumsi dari suatu konten media. Sederhananya *encoding* adalah tindakan menghasilkan pesan sedangkan *decoding* adalah tindakan menerima pesan.

Pesan yang telah dikirimkan akan menimbulkan berbagai macam efek kepada penonton. Stuart Hall dalam (Durham dan Kellner, 2001:174-176) menyebutkan ada tiga posisi pemaknaan yang akan ditangkap oleh khalayak saat mengonsumsi media:

### **1) Posisi Dominan Hegemonik**

Posisi pembaca dominan adalah saat khalayak memaknai sesuai dengan makna pembacaan utama. Dengan kata lain, khalayak akan menerima pesan (*decode*) berdasarkan kode acuan yang dihasilkan (*encode*) oleh pembuat film, sehingga khalayak akan memaknai teks sejalan dengan makna utama yang dikehendaki oleh media.

### 2) Posisi Negosiasi

Dalam posisi yang kedua ini khalayak sebenarnya mengetahui akan makna pembacaan yang dikehendaki oleh media atau pembuat film, namun mereka bernegosiasi dengan adanya makna lain di balik makna utama yang dibuat oleh media atau pembuat film.

### 3) Posisi Oposisi

Dalam posisi ini, khalayak melakukan pemaknaan yang berlawanan dari makna utama yang dibuat oleh media, produsen atau pembuat film.

Dalam model ini, khalayak sebenarnya sadar akan pembacaan makna utama yang ada dalam film namun mereka memaknai dengan berlawanan dan menawarkan pemaknaan alternatif terhadap film tersebut.

## 2.4 Khalayak

Dalam *cultural studies*, khalayak memiliki arti sangat penting. Baik media maupun khalayak memiliki kekuatan yang sama. Hubungan antara media dan khalayak inilah yang menghasilkan makna dan membentuk suatu budaya (Straubhaar dan La Rose, 2002:56). Khalayak biasa disebut dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, penonton, *decoder* atau komunikan. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu komunikasi bergantung pada khalayak (Cangara, 2002:151).

Hadi (2009:2) menjelaskan tradisi studi khalayak dalam komunikasi massa mempunyai dua pandangan arus besar (*mainstream*), pertama khalayak

sebagai penonton yang pasif. Sebagai penonton yang pasif khalayak hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media dan tidak ambil bagian dalam diskusi-diskusi publik. Sementara pandangan kedua, khalayak merupakan partisipan aktif dalam publik. Publik merupakan kelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu dan aktif mengambil bagian dalam diskusi atas isu-isu yang mengemuka. Khalayak dalam penelitian ini adalah para informan.

## 2.5 Deskripsi Film

Judul Film : (?) Tanda Tanya  
Produser : Hanung Bramantyo, Celerina Judisari  
Sutradara : Hanung Bramantyo  
Penulis : Titien Wattimena

Film (?) *Tanda Tanya* dibintangi oleh Reza Rahadian, Revalina S. Temat, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, Edmay Solaiman, Glenn Fredly, Baim, David Chalik, Deddy Sutomo dan Henky Sulaeman. Film ini bercerita tentang keberagaman Indonesia baik dari etnis maupun agama. Film ini berlatar belakang tempat di Pasar Baru, Semarang. Konflik film ini seputar konflik agama dan etnis. Rio Dewanto (Hendra) selalu marah jika dibilang “Cina” oleh beberapa orang yang hendak ke masjid. Karakter Hendra ini sangat berlawanan dengan ayahnya, Tan Kat Sun (Hengky Sulaeman) yang memiliki rumah makan yang menjual masakan ala Tionghoa dan salah satu karyawannya adalah Menuk (Revalina).

Di rumah makannya, Tan Kat Sun memisahkan makanan dan segala peralatannya yang mengandung babi dengan yang tidak mengandung babi.

Bahkan saat bulan Ramadhan rumah makannya ditutup tirai untuk menghormati muslim yang sedang berpuasa.

Tan Kat Sun menginginkan Hendra untuk melanjutkan bisnis ayahnya. Suatu hari Hendra marah karena saat Idul Fitri rumah makannya tidak beroperasi yang akan membuat rumah makan rugi. Tindakan Hendra yang tetap membuka rumah makannya di hari raya Idul Fitri menimbulkan amarah Soleh (suami Menuk) yang juga dibakar rasa cemburu dengan Hendra karena pernah jatuh cinta pada istrinya. Dengan dibantu teman-temannya, Soleh mengobrak-abrik rumah makan Tan Kat Sun. Bahkan karena tidak bisa mengendalikan emosi, Soleh memukul Tan Kat Sun hingga sakit dan akhirnya meninggal. Setelah kejadian itu, Hendra membaca buku Tan Kat Sun tentang asma'ul husna. Ia tertarik mempelajari Islam hingga akhirnya memutuskan untuk mejadi mualaf.

Soleh bergabung dengan kelompok sukarelawan Islam Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun awalnya enggan untuk melindungi keamanan gereja, akhirnya Soleh mengorbankan hidupnya ketika menemukan bom yang telah ditanam di sebuah gereja Katolik. Dia bergegas membawa lari bom tersebut agar meledak di luar gereja, dan akhirnya ia meninggal. Untuk menghormati jasa Soleh tersebut, masyarakat sekitar pasar baru tersebut memberi nama pasarnya menjadi "Pasar Soleh".

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Skripsi Billy Susanti (2014), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)* meneliti film *12 Years A Slave* menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi oposisi yaitu menolak adegan perbudakan dan kekerasan akibat rasisme yang ditampilkan. Beberapa informan pada posisi dominan dalam adegan tertentu. Latar belakang informan menjadi sangat berpengaruh ketika mahasiswa keturunan Tionghoa setuju dengan salah satu adegan yang merugikan kulit hitam. Secara umum, menurut informan rasisme adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

Skripsi Neazar Astina Prabawani (2014), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang berjudul *Analisis Resepsi terhadap Pemberitaan Penangkapan Kasus Narkoba Raffi Ahmad pada Tabloid Cempaka* menggunakan analisis resepsi untuk meneliti *Tabloid Cempaka*. Hasil penelitian Neazar menunjukkan bahwa khalayak aktif dalam menginterpretasikan berita dalam *Tabloid Cempaka* yang diterimanya. Informan tidak menerima begitu saja informasi yang disajikan dalam *Tabloid Cempaka* sehingga pemaknaan informan cenderung termasuk dalam posisi pemaknaan negosiasi. Dalam proses konsumsi dan produksi makna terhadap pemberitaan kasus narkoba selebritis, perbedaan latar

belakang, tingkat pendidikan dan pekerjaan informan menjadi faktor yang penting yang membedakan pemaknaan.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui pemaknaan khalayak dengan metode *encoding-decoding*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Keunggulan penelitian ini dibanding penelitian terdahulu adalah informan tidak hanya melakukan pemaknaan terhadap film (?) *Tanda Tanya*, namun juga membandingkan dengan pengalaman terkait isu multikulturalisme dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian (Mulyana, 2008:145).

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Furchan, 2004:54)

Moleong (2007:3) memaparkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data hasil analisis akan dipaparkan dengan kata-kata dan bukan berupa angka-angka.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ardial, 2014:336). Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah mahasiswa program studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Ardial, 2014:336). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Patton (2002:243) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak dengan tujuan tertentu, tetapi dipilih dengan sengaja pada informan yang memenuhi kriteria sesuai dengan kebijaksanaan peneliti. Dalam penelitian ini sampel atau responden yang digunakan adalah enam orang mahasiswa program studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

### 3.3 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian film (?) *Tanda Tanya* karya sutradara Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2011 dengan tema multikulturalisme Indonesia.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi resepsi khalayak, pemahaman dan pemaknaan isi media menjadi sangat penting, interpretasi khalayak akan menjadi sumber data utama dalam memahami makna isi media yang diproduksi (*encoding*).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya yang mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008:180).

Menurut Mulyana (2008:181) wawancara mendalam dibagi menjadi dua, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Herdiansyah (2011:121) memaparkan, wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang memiliki ciri-ciri; daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan.

Dalam penelitian ini dikelompokkan jenis pertanyaan sesuai dengan yang dianjurkan oleh Patton (2002:280), yaitu:

1. Pertanyaan yang menggali seputar perasaan informan setelah menonton film (?) *Tanda Tanya*.
2. Pertanyaan seputar pengetahuan dan pengalaman informan tentang tema penelitian ini yaitu multikulturalisme, terutama terkait isu diskriminasi etnis Tionghoa.

Berikut langkah-langkah dalam mengumpulkan data:

1. Mencari informan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan.
2. Meminta kesediaan informan untuk menonton film (?) *Tanda Tanya*.
3. Melakukan wawancara dengan informan dan merekam percakapan untuk dokumentasi.

### 3.5 Analisis Data

Berikut langkah-langkah menganalisis data yang telah dikumpulkan:

1. Hasil data dari wawancara mendalam dikumpulkan dalam catatan tertulis (transkrip data wawancara).
2. Data dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian.
3. Mengelompokkan informan sesuai dengan posisi pemaknaan Stuart Hall.
4. Menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

### 3.6 Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung dalam rentang waktu antara bulan Maret sampai April 2016. Hal tersebut dikarenakan kesibukan beberapa informan tidak sama, sehingga waktu untuk penelitian bervariasi. Adapun penelitian dilakukan setelah informan menonton film (?) *Tanda Tanya*.

### 3.7 Kriteria Informan

Menurut Latief (2010:72) dalam penelitian kualitatif, kedudukan informan menjadi sangat penting, artinya dia merupakan sumber informasi sekaligus sumber data yang utama bagi peneliti. Karena jika tidak ada

informan maka tidak ada informasi, dan bila tidak ada informasi maka tidak ada studi.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi tidak memiliki patokan baku jumlah informan yang diperlukan, karena yang menjadi patokan dalam kualitatif adalah informasi itu sendiri, yaitu bagaimana informasi yang tersedia dapat menjawab permasalahan penelitian (Latief, 2010:73).

Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Mahasiswa program studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, yang telah belajar budaya Cina dalam perkuliahan. Karena pada analisis resepsi, pengetahuan dan lingkungan informan akan mempengaruhi jawabannya.
2. WNI (Warga Negara Indonesia) yang berasal dari daerah tertentu, dalam hal ini dipilih enam informan dengan etnis yang berbeda sesuai dengan topik penelitian yaitu multikulturalisme.
3. Peran dalam unit sosial. Artinya, setiap informan diharapkan mempunyai peran dalam komunitas, organisasi atau masyarakat yang akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki.
4. Kesiediaan. Artinya, informan bersedia untuk menonton film (?) *Tanda Tanya*.
5. Komunikatif. Artinya, informan mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa lisan agar mudah dimengerti saat wawancara.

### 3.8 Deskripsi Informan

Informan A, mahasiswa Sastra Cina semester dua dan berumur 20 tahun. Kegiatannya sekarang fokus untuk belajar, tidak mengikuti komunitas ataupun organisasi. Agama yang dianut adalah Islam. Keluarga besarnya merupakan penduduk asli Banyuwangi. Dalam penelitian ini, informan A sebagai informan beretnis Jawa.

Informan B, mahasiswa Sastra Cina semester dua dan berumur 20 tahun. Memiliki minat di dunia organisasi sejak remaja seperti OSIS SMP, OSIS SMA, dan sekarang menjabat sebagai wakil ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Cina (HIMA-SASCIN) periode 2015/2016. Lahir dan dibesarkan di kota Padang. Ayah dan ibunya juga penduduk asli Padang. Agama yang dianut adalah Islam. Dalam penelitian ini, informan B sebagai informan beretnis Minang.

Informan C, mahasiswa Sastra Cina semester enam dan berusia 21 tahun. Pada tahun 2015 bergabung dalam Dewan Perwakilan Mahasiswa FIB UB dan sekarang menjabat sebagai ketua eksternal FORMAPI (Forum Mahasiswa Peduli Inklusi). Agama yang dianut adalah Islam. Informan C dan keluarga tinggal di Bandung dengan latar belakang etnis Sunda. Dalam penelitian ini, informan C sebagai informan beretnis Sunda.

Informan D, mahasiswa Sastra Cina semester enam dan berusia 21 tahun. Dua periode berturut-turut bergabung dalam Divisi Informasi dan Komunikasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Cina. Agama yang dianut adalah Islam. Informan D lahir dan dibesarkan di Madura. Keluarga

besarnya merupakan penduduk asli Madura. Dalam penelitian ini, informan D sebagai informan beretnis Madura.

Informan E, mahasiswa Sastra Cina semester delapan dan berusia 22 tahun. Beberapa kali terlibat dalam kepanitiaan kegiatan yang ada di sastra Cina, seperti *Student Day*, *Cap Go Meh*, dan *Chinese Paradise*. Agama yang dianut adalah Kristen Protestan. Meski keluarga besar berketurunan etnis Batak, namun sudah lama tinggal di Depok. Dalam penelitian ini, informan F sebagai informan beretnis Batak.

Informan F, mahasiswa Sastra Cina semester delapan dan berusia 22 tahun. Meskipun masih keturunan etnis Tionghoa dari neneknya, informan F dibesarkan di Jombang dan diajarkan budaya Jawa. Neneknya adalah orang Fu Jian, Tiongkok, yang bermigrasi ke Indonesia. Informan F memiliki minat tinggi dalam bidang organisasi, terlihat dari beberapa kegiatan ekstra yang diikuti seperti PRAMUKA, PASKIBRA, OSIS. Saat duduk di bangku kuliah bergabung dalam Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), panitia PK2MABA, dan masih banyak pengalaman organisasi lainnya. Agama yang dianut adalah Islam. Dalam penelitian ini, informan F sebagai informan beretnis Tionghoa.

## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Media tidak memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi khalayak melalui pesan-pesan yang disampaikan. Khalayak lah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani,2006:7). Setelah dilakukan wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa pemaknaan satu informan dengan lainnya berbeda. Interpretasi tersebut beragam sesuai dengan latar belakang, pengalaman hidup, jenjang pendidikan, lingkungan sekitar, etnis, organisasi, serta faktor lainnya yang terkait dengan keberagaman jawaban keenam informan tersebut.

### **4.1 Tanggapan Mahasiswa Sastra Cina terhadap Film (?) *Tanda Tanya***

Semua informan sepakat bahwa film ini layak ditonton, karena mengangkat tema toleransi dan banyak pelajaran yang dapat diambil. Film yang menjadi cermin dari keadaan bangsa Indonesia dengan segala keragaman dan konflik. Berikut tanggapan informan tentang film (?) *Tanda Tanya* secara umum.

“Awal liat aku masih bingung ini film apa, tapi pas udah hampir tengah-tengah aku udah mulai ngerti jalan ceritanya, ternyata filmnya bagus banget. Isinya tentang toleransi gitu kan ya. Ngajarin kita bagaimana cara saling menghargai sesama, meskipun mereka tidak berasal dari agama dan budaya yang sama.” (Informan A, wawancara, 3 Maret 2016)

“Menurut saya film ini bagus banget, karena mengandung nilai edukasi baik dari segi agama, budaya, dan terutama pelajaran toleransi.” (Informan B, wawancara, 3 Maret 2016)

“Filmnya bagus, *recomended* untuk ditonton. Karena filmnya tentang toleransi antar budaya dan anatar umat beragama, banyak banget pelajaran yang bisa kita ambil.”(Informan C, wawancara, 4 Maret 2016)

“Saya acungkan empat jempol buat film ini. Film ini berani mengangkat tema yang agak sensitif bagi kita, masyarakat Indonesia, karena film (?) *Tanda Tanya* ini menggambarkan berbagai permasalahan di Indonesia yang menyangkut perbedaan etnis dan agama seperti di awal cerita pada saat penusukan tokoh agama, lalu pemboman tempat ibadah, dan perkelahian antar warga. Film ini juga tidak menonjolkan pada satu agama saja dan menitikberatkan pada kebebasan beragama dan jalan hidup setiap individu.”(Informan D, wawancara, 4 Maret 2016)

“Film ini Indonesia banget, menceritakan Indonesia yang sebenarnya. Di Indonesia kan beda suku, agama, ras dan dikumpulkan menjadi satu. Kadang ada yang merasa iri karena ada yang merasa dibesarkan, ada juga yang merasa dikucilkan. Kalau perlu semua orang harus nonton film ini biar mereka tahu harusnya tidak ada anggapan minoritas dan mayoritas karena kita semua itu sama. Seperti semboyan kita Bhineka Tunggal Ika.” (Informan E, wawancara, 5 Maret 2016)

“Filmnya bagus banget, mengangkat cerita masyarakat. Film ini juga mengajarkan banyak nilai seperti cara bertenggang rasa, dan ternyata dari hal-hal kecil itu bisa memicu konflik besar.” (Informan F, wawancara, 5 Maret 2016)

#### **4.2 Pemaknaan Informan terhadap Diskriminasi dalam Film (?) *Tanda Tanya* dan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Dalam film (?) *Tanda Tanya* ada beberapa adegan diskriminasi. Para informan memaknai diskriminasi dengan beragam dan membandingkan dengan pengalaman pribadi. Berikut jawaban para informan.

“Menurut aku adegan diskriminasi dalam film itu waktu si Hendra enak-enak jalan terus dipanggil “sipit” sama 4 pemuda

muslim, akhirnya si Hendra marah. Adegan pengeroyokan di rumah makan yang dilakukan oleh Soleh dan teman-temannya itu juga kak. Menurutku itu udah keterlaluhan padahal masih bisa diomongin baik-baik kan ya. Aku gak pernah lihat ada diskriminasi di daerahku. Kalau di lingkungan tempat aku tinggal, gak ada tetangga orang etnis Tionghoa sih kak, cuma biasanya sih aku diajak pakde ku ke rumah temennya yang kebanyakan orang etnis Tionghoa gitu, kalau aku main kesana mereka baik banget. Aku dikasih makan, diajak ngobrol, aku liat mereka ke karyawannya itu juga baik banget. Sama kaya di film, perlakuan si Tan Kat Sun ke karyawannya kan baik banget gitu.” (Informan A, wawancara, 3 Maret 2016)



**Gambar 4.1 Hendra dipanggil “Cina” oleh 4 pemuda muslim**

“Adegan yang menurut saya menggambarkan diskriminasi itu bagian ketika Soleh mengejek Hendra dengan ‘Dasar lu Cina!’ di gereja dan akhirnya mereka bertengkar. Kalau adegan pengeroyokan yang ada di rumah makan Tan Kat Sun itu saya rasa sih karena ulah si Hendra sendiri, justru dia yang mendiskriminasi karyawannya dengan hanya memberi jatah libur hari raya Idul Fitri dua hari. Adegan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa juga tergambar saat ada pembeli datang dan menuduh semua yang ada di rumah makan itu mengandung unsur babi, padahal Tan Kat Sun sudah memisahkannya. Kalau di daerah rumah saya sudah tidak ada diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Di daerah rumah saya ada acara bernama Tabuik. Tabuik adalah perayaan lokal dalam rangka memperingati Asyura, gugurnya Imam Husain, cucu Nabi Muhammad, yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di daerah pantai Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman. Upacara melabuhkan tabuik ke laut dilakukan

setiap tahun di Pariaman pada 10 Muharram. Biasanya pada saat acara Tabuik, etnis Tionghoa turut serta meramaikannya dengan adanya Barong Sai. Biasanya mereka tinggal di pecinan atau perumahan yang mayoritas penghuninya adalah orang etnis Tionghoa. Saya rasa sih agar lebih enak aja kalau bagi-bagi informasi tentang budaya dan agamanya, entah itu acara di klenteng ataupun acara di luar klenteng. Yang jelas hidup berdampingan dengan orang yang sepemikiran kan juga lebih nyaman. Diskriminasi etnis Tionghoa memang masih terjadi sampai sekarang tapi bukan di daerah saya. Di salah satu daerah di Padang ada daerah yang tidak ada etnis Tionghoanya sama sekali. Penyebabnya karena ketika zaman pemberontakan orde baru tahun 1998 daerah mereka termasuk salah satu korban kekerasan tersebut, sehingga etnis Tionghoa yang ada di sana rata-rata pindah ke ibu kota, Jakarta. Sampai sekarang pun kalau ada etnis Tionghoa yang akan tinggal di sana diusir oleh pemerintah desa setempat. Pemerintah desa setempat tidak ingin budaya Padang luntur begitu saja karena datangnya budaya etnis Tionghoa. Disana itu sering terjadi keributan karena budaya dan pikirannya tidak bisa sejalan antara etnis Tionghoa dan pribumi.” (Informan B, wawancara, 4 Maret 2016)

“Menurut saya adegan diskriminasi dalam film itu terlihat saat Hendra lewat dan berpapasan dengan beberapa pemuda muslim yang mau berangkat ke masjid, mereka memanggil Hendra dengan panggilan ‘Cina!’. Terus si Hendra bales ‘Dasar teroris!’. Aku gak pernah sih lihat ada diskriminasi etnis Tionghoa di sekitar rumah aku di Bandung, soalnya tetanggaku emang gak ada yang orang Tionghoa, kak. Menurut saya mereka baik sama seperti lainnya kok. Saya sangat setuju dengan penggambaran, pesan, dan apapun yang ada di film tersebut” (Informan C, wawancara, 4 Maret 2016)

“Menurut aku diskriminasi itu saat Soleh dan beberapa orang mengeroyok Hendra dan menghancurkan rumah makan milik keluarga Tan Kat Sun. Dan ketika ada seorang pembeli yang mengatai bahwa di rumah makan itu semua makanan tidak halal. Aku setuju dengan penggambaran etnis Tionghoa yang diwakili oleh tokoh Tan Kat Sun yang ada dalam film itu, karena hal itu pernah saya temui di Madura. Biasanya mereka orang-orang beretnis Tionghoa yang punya toko, menutup tokonya sampai H+3 Lebaran, yang memiliki rumah makan ketika puasa mereka menutup tokonya di siang hari dan membukanya saat menjelang buka sampai malam. Kalau soal tempat tinggal, orang etnis Tionghoa tinggal nyatu dengan

warga di perumahannya, tidak ada daerah pecinan di Madura. Kalau di desaku sih emang tidak ada etnis Tionghoa, biasanya mereka tinggal di kota. Kita rukun-rukun aja kok, gak ada diskriminasi.” (Informan D, wawancara, 4 Maret 2016)

Pernyataan informan D tersebut seperti terlihat dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2 Pengeroyokan di rumah makan Tan Kat Sun**

“Diskriminasi yang sangat terlihat itu saat Soleh ngajakin banyak orang ngerusak rumah makan Tan Kat Sun. Pas itu juga, adegan si Hendra dikatain ‘Cina!’ sama pemuda muslim padahal dia awalnya diem aja. Dulu aku SMA di swasta dan kebanyakan temen aku itu orang etnis Tionghoa. Kebanyakan mereka lebih memilih sekolah di sekolah swasta karena takut tidak diterima oleh pribumi. Trauma tidak diterimanya mereka di masyarakat sampai sekarang masih nempel banget menurut aku. Tapi sebenarnya mereka juga mau kok temenan sama pribumi semacam aku dan temen-temenku yang non Tionghoa lainnya. Tapi kebanyakan mereka tinggal di pecinan atau perumahan yang mayoritasnya orang etnis Tionghoanya juga. Kalau di Medan sendiri daerah yang paling banyak etnis Tionghoanya yaitu di daerah Siantar. Di sana banyak orang etnis Tionghoa yang berasal dari Singapura. Rata-rata sih mereka kalau ngomong tu pakai bahasa Hokkian tapi medok Batak gitu. Aku gak sering ke Medan, mama dan papa emang Batak tapi kita sekeluarga tinggalnya di Depok, tapi kalau aku rasa kehidupan mereka ya sama aja sih kaya di kota lain, udah gak ada diskriminasi yang ketara banget kaya dulu.” (Informan E, wawancara, 5 Maret 2016)

“Adegan diskriminasi itu waktu si Hendra lewat dan dipanggil ‘Cina!’. Tapi menurut saya disini tidak hanya orang etnis Tionghoanya yang mendapat diskriminasi tapi Hendra juga mendiskriminasi karyawannya. Dia memarahi karyawannya ketika tidak sengaja tertidur saat puasa dan hanya memberikan jatah libur yang sedikit pada mereka saat Idul Fitri agar rumah makan tidak rugi. Dia juga melakukan diskriminasi kepada warga sekitar dengan tetap menyuruh karyawannya membuka tirai-tirai rumah makan padahal tetangga sekitarnya sedang berpuasa, harusnya kan dia juga menghormati. Di adegan pengeroyokan yang dilakukan oleh tokoh Soleh itu saya sangat tidak setuju dengan tindakan kekerasannya, padahal masih banyak cara lain yang bisa dipilih. Tapi itu juga disebabkan karena Hendra yang tidak memiliki tenggang rasa.” (Informan F, wawancara, 5 Maret 2016)

Pernyataan informan F tersebut terdapat dilihat seperti dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 4.3 Hendra menyuruh karyawan untuk membuka tirai penutup rumah makan**



**Gambar 4.4 Hendra membuka rumah makan pada hari kedua lebaran**

Informan F sebagai etnis Tionghoa mengatakan tidak pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi.

“Saya sebagai orang beretnis Tionghoa belum pernah mendapat diskriminasi tuh sampai sekarang. Saya mulai TK sampai sekarang kuliah tidak di swasta, jadi teman-teman saya kebanyakan pribumi bukan yang sesama keturunan etnis Tionghoa gitu. Sejujurnya sih saya lebih seneng dibilang orang Jombang daripada dibilang orang etnis Tionghoa, karena saya juga orang Indonesia dan gak ada bedanya. Sekarang aku tinggal di perumahan yang kanan kiriku ya orang pribumi, tapi dulu waktu kecil aku tinggal di pecinananya Jombang sekitar klenteng jadi ya banyak etnis Tionghoanya. Orang etnis Tionghoa itu sistem hidupnya nyebar, gak cuma di satu tempat, aku sih kurang setuju ya kalau dibilang kebanyakan dari mereka hidupnya dengan segolonga saja. Mungkin mereka yang memilih untuk tinggal di daerah pecinan itu karena mereka lebih nyaman hidup dengan yang satu etnis karena pemikirannya sama, dan juga biasanya kan pecinan itu di dekat klenteng jadi lebih mudah untuk beribadah. Saya setuju dengan penggambaran hal-hal baik terhadap film itu, tapi saya gak setuju dengan sikap-sikap negatif Hendra. Sebenarnya ada dua tipe etnis Tionghoa yaitu yang menengah ke atas dan menengah ke bawah. Gak semua orang etnis Tionghoa itu kehidupannya menengah ke atas seperti yang orang-orang pikirkan, banyak sekali mereka juga yang menengah ke bawah. Kebanyakan mereka yang menengah ke bawah itu bisa berbaur dengan rakyat pribumi. Tapi ya gitu, kebanyakan mereka yang menengah ke atas tidak bisa untuk berbaur dengan pribumi bahkan cenderung menyepelkan. (Informan F, wawancara, 5 Maret 2016)

Saat ditanya pengalaman tentang diskriminasi, para informan sepakat menjawab tidak pernah mendapatkan pengalaman tentang diskriminasi. Jika dilihat dari jawaban para informan mengenai adegan diskriminasi yang terdapat dalam film (?) *Tanda Tanya*, yaitu adegan Hendra dipanggil “Cina” dan “sipit”, adegan pembeli yang mengatakan semua makanan yang dijual di rumah makan Tan Kat Sun haram walaupun semua alat sudah dipisahkan untuk babi, dan adegan pengeroyokan massa di rumah makan Tan Kat Sun.

Sedangkan penjelasan para informan yang berasal dari beragam etnis mengenai diskriminasi etnis Tionghoa yang ada di daerah tempat tinggalnya, menunjukkan bahwa diskriminasi seperti yang ada dalam film (?) *Tanda Tanya* tersebut sudah tidak lagi dijumpai di masyarakat. Informan A yang berasal dari Banyuwangi dan informan C yang berasal dari Cianjur mengatakan bahwa di sekitar tempat tinggal mereka tidak ada orang beretnis Tionghoa dan tidak pernah menjumpai diskriminasi di daerahnya.

Informan D yang berasal dari Madura menjumpai bahwa etnis Tionghoa dan etnis Madura bisa hidup berdampingan dengan baik, terlihat dari tidak mengelompoknya tempat tinggal orang-orang beretnis Tionghoa di sana dan toleransi yang tinggi para pemilik toko dan rumah makan terhadap umat muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa. Informan E yang memiliki teman-teman beretnis Tionghoa saat bersekolah di salah satu SMA swasta di Jakarta, menceritakan bahwa pribumi juga bisa berteman baik dengan siswa-siswa yang beretnis Tionghoa. Begitu pula pengalaman informan F sebagai etnis Tionghoa yang sejak TK hingga kuliah bersekolah di sekolah negeri, namun tetap diperlakukan sama dengan teman lainnya. Meskipun pengalaman informan B yang menjumpai ada satu daerah di Padang yang tidak ada etnis Tionghoanya, namun di daerah tempat tinggalnya etnis Tionghoa dan etnis Padang bisa bersatu lewat acara Tabuik.

Pernyataan informan membuktikan bahwa saat ini sudah tidak ada diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia. Peran multikulturalisme sangat besar sebagai sebuah paham yang dapat menyatukan perbedaan melalui toleransi.

### 4.3 Pemaknaan Informan terhadap Multikulturalisme dalam Film (?) *Tanda Tanya* dan dalam Kehidupan Sehari-hari

Tanggapan informan tentang multikulturalisme yang ada dalam film (?)

*Tanda Tanya* dan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia beragam, sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu. Dari jawaban tersebut dapat diketahui pemahaman para informan akan multikulturalisme.

“Ketika banyaknya perbedaan tidak menghalangi persatuan dan tetap bisa berdampingan, menurutku disitulah pengertian multikulturalisme. Saat ini multikulturalisme di Indonesia sangat baik karena buktinya kita masih bisa hidup damai berdampingan. Kalau adegan toleransi yang ada dalam film itu waktu Tan Kat Sun memisahkan alat-alat memasak untuk makanan yang berbahan dasar babi dan ayam. Kalau adegan multikulturalismenya tergambar dari lingkungan sekitar film itu diambil, masyarakatnya bisa hidup berdampingan padahal etnis dan agamanya berbeda.” (Informan A, wawancara, 3 Maret 2016)



**Gambar 4.5 Tan Kat Sun memisahkan alat untuk memasak babi**

“Menurut saya multikulturalisme yang ada di Indonesia masih banyak kurangnya, masih banyak yang harus diperbaiki. Buktinya masih ada diskriminasi di sana-sini, apalagi sampai terjadi perang suku. Toleransi dalam film terlihat dari adegan ketika Tan Kat Sun yang merupakan etnis Tionghoa beragama Konghucu mempersilakan karyawannya yang bernama Menuk untuk beribadah, menurutku itu bentuk

toleransi yang baik, padahal pembeli sedang ramai-ramainya saat makan siang dan sebenarnya sebagai atasan dia bisa saja untuk melarang karyawan sholat dan malah nyuruh kerja. Toleransi yang ditunjukkan oleh Tan Kat Sun juga terlihat bagaimana cara ia memerintah karyawan-karyawannya untuk menutup jendela rumah makan dengan kain-kain putih saat bulan Ramadhan untuk menghormati warga yang beragama Islam sekitar yang sedang menjalankan ibadah puasa. Kalau adegan multikulturalisme sih menurutku tergambar dari kehidupan lingkungan sekitar dimana latar film (?) Tanda Tanya diambil, banyak bedanya tapi tetep bisa nyatu.” (Informan B, wawancara, 4 Maret 2016)

“Menurut saya multikulturalisme itu percampuran beberapa budaya yang bisa mempengaruhi tindakan dan pola pikir mereka. Multikulturalisme di Indonesia sekarang ini sudah cukup membaik daripada keadaan yang dulu-dulu, sudah bisa saling toleransi. Kalau adegan toleransi yang ada di film itu terlihat saat pemilik rumah makan yang menutup jedelanya dengan kain putih untuk menghormati masyarakat sekitar yang sedang berpuasa. Kalau adegan multikulturalismenya sih menurut aku saat pemilik rumah makan menjelaskan kepada anaknya alat-alat masak harus dipisahkan ketika memasak babi.” (Informan C, wawancara, 4 Maret 2016)

Pernyataan informan C tersebut dapat dilihat seperti dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 4.6** Jendela rumah makan ditutup dengan kain berwarna putih

“Multikulturalisme itu penghormatan atas keragaman budaya etnis orang lain. Multikulturalisme di Indonesia sudah baik. Karena Indonesia mempunyai prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Toleransinya terlihat saat Tan Kat Sun mengizinkan Menuk menunaikan sholat di rumah makannya dan disampingnya ada Lim Giok Lie yang beragama khonghucu juga sedang beribadah, tetapi mereka saling menghormati. Kalau yang adegan multikulturalisme tergambar dari bisa bersatunya para tokoh yang ada di film tersebut padahal mereka berbeda.” (Informan D, wawancara, 4 Maret 2016)

“Multikulturalisme itu pengharmonisasian beragam budaya, suku, agama, dan ras. Dalam film digambarkan bagaimana orang beretnis Jawa dan beretnis Tionghoa yang memiliki budaya berbeda tapi harus rukun karena mereka tinggal di satu tempat yaitu Indonesia. Multikulturalisme di Indonesia masih menuju kata kesempurnaan, masih ada diskriminasi di sana sini, masih harus banyak perbaikan karena memang menyatukan perbedaan yang sangat banyak di Indonesia itu tidak mudah. Adegan toleransi dalam film terlihat saat Tan Kat Sun memisahkan alat untuk makanan babi dan non babi. Toleransi juga tercermin dari saling menghormatinya antar agama. Kalau adegan multikulturalisme terlihat dari adegan saat Hendra dan Menuk hanya berdua lalu Hendra bilang kalau dia tidak suka dipanggil ‘Koko’ dia lebih suka dipanggil ‘Mas’, adegan itu seolah ada pesan tersiratnya dimana Hendra walaupun sebagai keturunan etnis Tionghoa tetap ingin dianggap sebagai etnis Jawa dengan dipanggil ‘Mas’. (Informan E, wawancara, 5 Maret 2016)



**Gambar 4.7 Hendra berkata pada Menuk tidak suka dipanggil “koko”**



**Gambar 4.8 Tan Kat Sun menyuruh karyawan untuk sholat**

“Menurutku multikulturalisme itu ketika dalam suatu lingkup kehidupan yang terdiri dari etnis, suku, ras, dan agama yang berbeda tapi mereka tetap bisa hidup jadi satu tanpa harus mempermasalahkan perbedaan itu sendiri. Multikulturalisme yang ada di Indonesia sekarang ini menurutku sangat buruk. Sangat, sangat, dan sangat buruk. Maaf kalau saya rasis, tapi ini nyatanya. Kita hidup ini bukan di negara Islam, dasar negara kita Pancasila tapi kenapa pemerintahan dipenuhi oleh mayoritas satu agama saja. Dan saya tidak setuju saat kebenaran diukur dari satu agama saja. Saya kurang setuju penayangan di televisi yang membolehkan adanya adzan 5 kali sehari tapi kenapa tidak ada penayangan serupa yang bersangkutan dengan agama lain? Walaupun saya Islam tapi menurut saya itu sangat tidak adil. Kaya misalnya di Aceh juga, saya punya teman yang kebetulan agamanya protestan, waktu itu untuk tugas kuliah dia ditempatkan magang di Aceh. Dengan kasarnya pemerintah Aceh mensyaratkan dia harus berjilbab juga padahal agamanya dia itu kristen protestan. Kalau untuk multikulturalisme yang bersangkutan dengan etnis Tionghoa di Indonesia ya udah lumayan membaik sih, walaupun hanya segelintir etnis Tionghoa saja yang ikut berkecimpung dalam dunia politik dan birokrasi Indonesia. Kalau adegan toleransi terlihat pas Menuk dan Ibunya Hendra sembahyang berdampingan di satu tempat, Menuk sholat dengan caranya dan beliau sembahyang dengan caranya. Tan Kat Sun sangat bijaksana menyuruh karyawannya sholat terlebih dahulu. Dia itu *so sweet* banget bilang ‘Udah adzan tuh, sana temen-temenmu ajak shola sana.’ Aku terharu melihatnya. Sedangkan adegan multikulturalisme terlihat saat mereka yang bisa hidup berdampingan dengan baik di rumah makan itu antara

pemiliknya yang etnis Tionghoa dan kayawannya yang orang pribumi. Padahal mereka dari suku dan agama yang berbeda. (Informan F, wawancara, 5 Maret 2016)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para informan memahami makna multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menghargai perbedaan, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan sesuai dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Penggambaran kondisi multikultural dalam film (?) *Tanda Tanya* terlihat dari latar film diambil, dimana masyarakatnya berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Sedangkan adegan toleransi sebagai hasil dari gagasan multikulturalisme terlihat dari adegan Tan Kat Sun memisahkan alat masak untuk babi, adegan Menuk yang beragama Islam beribadah dalam satu tempat dengan Lim Giok Lie yang beragama Konghucu, adegan Tan Kat Sun menyuruh karyawannya yang beragama Islam untuk sholat terlebih dahulu ketika ada suara adzan, dan adegan Tan Kat Sun menyuruh karyawannya menutupi jendela rumah makan dengan kain putih untuk menghormati tetangga yang sedang berpuasa di bulan Ramadhan.

Informan A, informan C, informan D, dan informan E menyatakan bahwa multikulturalisme di Indonesia sudah baik, terbukti dari masyarakat Indonesia yang dapat hidup rukun meskipun budaya dan agamanya berbeda. Sedangkan informan B dan informan F menyatakan bahwa multikulturalisme di Indonesia masih perlu diperbaiki, karena menurut informan B masih ada perang suku di beberapa daerah di Indonesia, dan menurut informan F masih ada peraturan diskriminatif di salah satu wilayah di Indonesia.

#### 4.4 Posisi Pemaknaan Informan

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dianalisa dari masing-masing jawaban informan, dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dapat diketahui posisi pemaknaan *decoding* setiap informan terhadap film (?)

*Tanda Tanya*. Posisi pemaknaan tersebut diantaranya adalah pemaknaan dominan hegemonik, pemaknaan negosiasi, dan pemaknaan oposisi.

##### 4.4.1 Pemaknaan Dominan Hegemonik

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua, posisi dominan adalah saat khalayak memaknai sesuai dengan makna pembacaan utama. Dengan kata lain, khalayak akan menerima pesan (*decode*) berdasarkan kode acuan yang dihasilkan (*encode*) oleh pembuat film, sehingga khalayak akan memaknai teks sejalan dengan makna utama yang dikehendaki oleh media (Durham dan Kellner, 2001:174).

Sehubungan dengan hal tersebut, informan C dan informan A termasuk dalam posisi pemaknaan dominan hegemonik. Hal itu dapat terlihat dari jawaban mereka saat dilakukan wawancara. Mereka menyetujui sepenuhnya penggambaran tokoh, ide cerita, dan pesan dari film (?) *Tanda Tanya*, karena penggambaran karakter tokoh etnis Tionghoa yang ada dalam film sama dengan yang dijumpai selama ini yaitu baik, ramah, pekerja keras dan penuh toleransi. Itu artinya pesan yang dikirim sama dengan pesan yang diterima.

#### 4.4.2 Pemaknaan Negosiasi

Dalam posisi pemaknaan negosiasi, khalayak sebenarnya mengetahui makna yang dikehendaki oleh media atau produsen namun bernegosiasi dengan adanya makna lain di balik makna utama yang dibuat oleh media atau pembuat film (Durham dan Kellner, 2001:175). Informan E dan informan D termasuk informan dalam pemaknaan negosiasi karena meskipun setuju dengan pesan yang ada dalam film (?) *Tanda Tanya* tersebut namun memiliki pemaknaan lain dengan penggambaran karakter tokoh beretnis Tionghoa dalam film (?) *Tanda Tanya*.

Informan E setuju dengan penggambaran karakter Hendra namun belum menemukan orang beretnis Tionghoa yang sifatnya seperti Tan Kat Sun. Seperti pernyataannya di bawah ini.

“Penggambaran etnis yang ada di film itu sih mungkin ada yang kaya Tan Kat Sun ada juga yang kaya Hendra, kan gak semua etnis Tionghoa juga melulu mikirin bisnis aja, hanya saja yang selama ini saya temuin masih yang kaya Hendra aja, belum nemu yang kaya Tan Kat Sun. Karakter etnis Tionghoa yang selama ini aku temuin sih rata-rata pelit, perhitungan, individual, mereka hanya mau bergabung dengan yang segolongan dengan mereka karena mereka menganggap pribumi tidak akan bisa menerima mereka.” (Informan E, wawancara, 5 Maret 2016)

Sedangkan informan D meskipun orang-orang beretnis Tionghoa yang dijumpai di Madura sama dengan karakter Tan Kat Sun dalam film (?) *Tanda Tanya* namun tetap memiliki pemaknaan lain.

“Aku setuju dengan penggambaran etnis Tionghoa yang diwakili oleh tokoh Tan Kat Sun yang ada dalam film (?) *Tanda Tanya* itu, karena hal itu pernah saya temui

langsung di Madura. Tapi walaupun begitu kebanyakan orang-orang Madura termasuk saya sendiri masih sering menganggap kebanyakan orang yang beretnis Tonghoa itu ya pelit, gak mau rugi, dan perhitungan.” (Informan D, wawancara, 4 Maret 2016)

#### 4.4.3 Pemaknaan Oposisi

Dalam posisi ini, khalayak melakukan pemaknaan yang berlawanan dari makna utama yang dibuat oleh media, produsen atau pembuat film tersebut. Khalayak sebenarnya sadar akan pembacaan makna utama yang ada dalam film namun memaknai dengan berlawanan dan menawarkan pemaknaan alternatif terhadap film tersebut (Durham dan Kellner, 2001:176).

Hal tersebut seperti yang terjadi pada informan B dan informan F yang melakukan pemaknaan berlawanan dengan pembuat film. Dalam film (?) *Tanda Tanya* digambarkan Hendra dan Tan Kat Sun mendapatkan diskriminasi dari warga sekitar, mereka dikeroyok massa, dipukuli, dan rumah makannya dihancurkan. Namun informan B dan informan F memaknai hal tersebut sebaliknya, para karyawan lah yang mendapat diskriminasi atas perbuatan Hendra sehingga menimbulkan dampak pengeroyokan. Jika karyawan diliburkan selama lima hari untuk merayakan hari raya Idul Fitri seperti tahun sebelumnya, maka pengeroyokan tidak akan terjadi.

Tidak hanya pemaknaan adegan diskriminasi, informan F juga melakukan pemaknaan berlawanan terhadap akhir dari cerita, yaitu tokoh Hendra memeluk agama Islam. Menurut informan F tokoh Hendra tetap bisa

berubah menjadi baik tanpa harus berpindah kepercayaan, seperti dalam pernyataan berikut ini.

“Sejujurnya saya kurang setuju dengan akhir dari film ini. Kenapa si Hendra harus masuk Islam? Apa karena si Hanung Islam? Jadi penentuan endingnya dia tobat jadi baik dan masuk Islam? Berubah jadi baik kan gak harus dengan masuk Islam. Menurut saya semua agama itu baik dan memiliki ajaran kebaikan masing-masing. Tapi kalau memang si Hendra masuk Islam karena panggilan jiwa sih ya gakpapa.” (Informan F, wawancara, 5 Maret 2016)

Informan B juga melakukan pemaknaan oposisi terhadap karakter etnis Tionghoa yang penuh toleransi seperti tokoh Tan Kat Sun tersebut hanya ada dalam film, seperti pernyataan berikut ini.

“Saya sih kurang setuju ya dengan penggambaran etnis Tionghoa yang ada dalam film. Penggambarannya tidak sesuai dengan yang ada di masyarakat kita. Harapan saya sih di dunia nyata mereka benaran toleransi seperti itu. Tapi sejauh ini yang saya lihat belum ada tuh mereka yang toleransi sampai seperti itu.” (Informan B, wawancara, 3 Maret 2016)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data di lapangan yaitu hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan:

1. Para informan merupakan khalayak aktif yang memiliki pemaknaan beragam terhadap film (?) *Tanda Tanya*.
2. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa seperti yang terjadi dalam film (?) *Tanda Tanya* tidak terjadi di daerah masing-masing informan tinggal.
3. Seluruh informan memahami konsep multikulturalisme, baik yang ada dalam film (?) *Tanda Tanya* maupun yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya.
4. Informan C dan informan A melakukan pemaknaan dominan hegemonik, informan D dan informan E melakukan pemaknaan negosiasi, dan informan F dan informan B melakukan pemaknaan oposisi.

#### 5.2 Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memilih informan dengan kriteria lebih banyak lagi seperti tingkat pendidikan, gender, bahkan profesi sehingga didapatkan analisis yang lebih beragam.

2. Untuk pembuat film, diharapkan terus membuat karya yang mengangkat isu masyarakat yang sederhana namun mengandung makna yang dalam, sehingga dunia perfilman Indonesia semakin bervariasi.
3. Untuk para khalayak, diharapkan menjadi khalayak aktif yang tidak menerima pesan media yang disampaikan begitu saja namun ditelaah secara mendalam agar muncul kritik-kritik yang bermanfaat dari penikmat film.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarabi. 2010. *Wacana Dan Stigma Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Jurnal An-Nida- vol. 3 Nomor 01 Januari-juni 2010. Bengkulu: Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Bengkulu.
- Afrisia, R.S. 2015. *Riwayat Kontroversi Film-Film Hanung Bramantyo: (?) Tanda Tanya*.<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150123133015-22026838/riwayat-kontroversi-film-film-hanung-bramantyo/3/>. Diakses pada 10 Februari 2016.
- Aryani, Kandi. 2006. *Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XIX. Nomor 2, April. ISSN 0216-2407. Surabaya: FISIP Unair.
- Asril, Sabrina. 2012. *Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pascareformasi*.  
<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/Lima.Kasus.Diskriminasi.Terburuk.Pascareformasi>. Diakses pada 30 Mei 2016.
- Avianti, Annisa. 2010. *Proses Asimilasi dan Integrasi Etnis Cina di Indonesia terhadap Keutuhan dan Kesatuan Bangsa*. Skripsi Diterbitkan. Bogor: Jurusan Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme*.<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumard%20azra.htm>. Diakses pada 5 Januari 2016.
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bramantyo, Hanung (Produser). 2011. *(?) Tanda Tanya*. Jakarta: Mahaka Pictures
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Darini, Ririn. 2009. *Kebijakan Negara Dan Sentimen Anti-Cina: Perspektif Historis*. (online). <http://staff.uny.ac.id>. Diakses pada 15 Januari 2016.
- Darmaningtya. 2006. *Quovadis Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Misereor.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Durham, G Meenakshi dan Kellner, M Douglas. 2001. *Media and Cultural Studies: Key Works*. Australia: Blackwell Publishing.

Film Indonesia. 2012. *Penghargaan Film (?) Tanda Tanya*.  
[http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t010-11-123312\\_tanda-tanya/award](http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-t010-11-123312_tanda-tanya/award).  
Diakses pada 10 Februari 2016.

Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hadi, Ido Prajana. 2009. *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah, SCRIPTURA, Vol.3, No.1 Januari 2009. Hal. 1-7.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hulopi, Dian. 2015. *Makna Penamaan Etnis Jawa*. <http://eprints.ung.ac.id/12945/>.  
Diakses pada 30 Mei 2016

Indonesia Film Centre: Semua tentang film Indonesia. Tanpa tahun. *Hanung Bramantyo*. <http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/setiawan-hanung-bramantyo.html>. Diakses pada 9 Februari 2016.

Jufrida. 2007. *Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatera*. Edisi No. 23/Tahun XI/Januari 2007

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2010. *Geografi Indonesia*.  
<http://www.indonesia.go.id/in/sekilas-indonesia/geografi-indonesia>.  
Diakses pada 30 Mei 2016

Latief, M.A. 2014. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: UM Press.

Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Novianti, Dewi dan Sigit Tripambudi. 2014. *Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 2, Mei- Agustus 2014, halaman 119-135.

Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. USA: Sage Publication Inc.

Prabawani, N.A. 2014. *Analisis Resepsi Terhadap Pemberitaan Penangkapan Kasus Narkoba Raffi Ahmad Pada Tabloid Cempaka*. Semarang: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.

Ragawi, R. Prastowo. 2014. *Sentilan Sentilun: Resepsi Khalayak Dan Identitas Keindonesiaan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Rayner Philip, Petter Wall, dan Stephen Kruger. 2004. *Media Studies: The Essential Resource*. London: Routledge.

Retnaningsih, Hartini. 2012. *Tahun Baru Imlek dan Upaya Pembauran di Indonesia*. Vol.IV, No.02/II/P3DI/Januari/2012. [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-IV-2-II-P3DI-Januari-2012-10.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-IV-2-II-P3DI-Januari-2012-10.pdf)

Samovar, Larry A dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Staubhaar, Joseph dan Robert La Rose. 2002. *Media Now: Communication Media in The Information Age 3<sup>rd</sup> sd*. USA: Wadsworth.

Suhadinata, Juhan. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Susanti, Billy. 2014. *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave Pada Mahasiswa Multi Etnis)*. Skripsi Diterbitkan. Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Syaifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI•Vol. II•No. 1•April 2006. Departemen Antropologi Universitas Indonesia.

Wahyono, S.B. 2006. *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Misereor.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pertanyaan Wawancara

Nama :

Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Agama :

Pekerjaan :

Pengalaman Organisasi :

Pendidikan :

Lahir dan Tinggal (latar belakang) :

Lingkungan Keluarga (etnis) :

1. Apakah Anda suka menonton film?
2. Biasanya dalam satu minggu berapa film yang ditonton?
3. Suka film genre apa?
4. Sudah lihat film (?) *Tanda Tanya* sebelumnya?
5. Menurut Anda bagaimana film (?) *Tanda Tanya*?
6. Kamu tahu kan diskriminasi itu apa?
7. Dari adegan manakah yang menurut Anda menggambarkan toleransi?
8. Dari adegan manakah yang menurut Anda menggambarkan multikulturalisme?
9. Apakah arti multikulturalisme bagi Anda?
10. Apakah Anda pernah melihat diskriminasi yang seperti dalam film tsb dalam kehidupan sehari-hari?
11. Bagaimanakah penggambaran etnis Tionghoa dalam film tersebut?
12. Apakah Anda pernah memiliki pengalaman didiskriminasi?
13. Setelah menjadi Mahasiswa Sastra Cina, apakah anda juga merasakan diskriminasi di kampus?

14. Menurut Anda apakah film ini baik atau tidak? Berikan alasannya.

15. Menurut Anda bagaimanakah multikulturalisme yang ada di Indonesia?

16. Apakah Anda sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan film (?)

*Tanda Tanya?*

17. Pernah punya teman etnis Tionghoa?

18. Punya pengalaman berhubungan dengan etnis Tionghoa?

19. Kalau denger etnis Tionghoa apa yg kamu pikirkan?



## Lampiran 2

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Data Pribadi

1. Nama : Fitari Anggraini
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 14 Agustus 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jalan Denpasar no 14, Kalipuro, Banyuwangi
6. E-mail : fitarianggraini@gmail.com

#### B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	NAMA SEKOLAH	Kota	Tahun
1	SD	SDN I KALIPURO	BANYUWANGI	2001-2006
2	SMP	SMPN I BANYUWANGI	BANYUWANGI	2006-2010
3	SMA	SMAN I GLAGAH	BANYUWANGI	2010-2012
4	S1 SASTRA CINA	UNIVERSITAS BRAWIJAYA	MALANG	2012-2016

#### C. Kemampuan

- Lulus HSK 3
- Lulus Sertifikasi TI Microsoft

#### D. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator divisi *sponsorship* Himaprodi Sastra Cina periode 2013
2. Staf divisi pembinaan UKM Mata Pena FIB periode 2013
3. Sekretaris *Student Day* 2013
4. Anggota divisi ensiklopedia *Chinese Paradise* 2013

5. Anggota divisi humas Festival Sastra Bulan Bahasa 2014

6. Anggota divisi acara Ramadhan Penuh Cinta 2013

7. Sekretaris HIMAPRODI SASCIN 2014/2015

8. Sekretaris Diklat Himaprodi Sastra Cina 2014

9. Sekretaris Festival *Cap Go Meh* 2014

10. Sekretaris Tim KKN Junrejo 2015

### E. Prestasi

No	Nama Penghargaan	Tahun	Lembaga pemberi Penghargaan	Tingkat
1	Sepuluh besar nominasi terbaik dengan kategori <i>"The best true story"</i> dalam kompetisi <i>Againts Cancer Story Competition</i>	2012	Komunitas Mahasiswa Peduli Kanker, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana	Nasional
2	Juara Favorit lomba cerpen LP3I 2012 dengn tema <i>"Kisah Ramadhanku"</i>	2012	LP3I	Nasional
3	Lolos Gerakan Kewirausahaan Nasional	2016	KEMENKOP RI	Nasional



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822  
E-mail : [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) - <http://www.fib.ub.ac.id>

**Lampiran 3: Berita Acara Bimbingan Skripsi**

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Fitari Anggraini
2. NIM : 125110401111009
3. Program studi : Sastra Cina
4. Judul Skripsi : Analisis Resepsi Mahasiswa Sastra Cina terhadap Isu Multikulturalisme dan Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film (?) *Tanda Tanya*
5. Tanggal Mengajukan : 10 November 2015
6. Tanggal Selesai Revisi: 24 Juni 2016
7. Nama Pembimbing : Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL
8. Keterangan Konsultasi:

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	10/11/2015	Pengajuan Judul	Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL	
2.	17/11/2015	Persetujuan Judul	Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL	
3.	19/01/2016	Mengumpulkan bab 1-3	Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL	
4.	9/02/2016	Mengumpulkan revisi bab 1-3	Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL	
5.	10/02/2016	Konsultasi revisi bab 1-3	Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL	
6.	16/03/2016	Mengumpulkan bab 4-5	Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL	

7.	18/03/2016	Acc Sempro	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
8.	23/03/2016	Seminar Proposal	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
9.	28/03/2016	Revisi bab 1-3	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
10.	17/05/2016	Konsultasi bab 4-5	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
11.	18/05/2016	Revisi bab 4-5	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
12.	20/05/2016	Acc Seminar Hasil	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
			Wandayani Goeyardi, M.Pd.
13.	26/05/2016	Seminar Hasil	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
14.	1/06/2016	Revisi bab 1-5	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
			Wandayani Goeyardi, M.Pd.
15.	10/06/2016	Bab 1-5 Acc Ujian Skripsi	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
			Wandayani Goeyardi, M.Pd.
16.	15/06/2016	Ujian Skripsi	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
			Wandayani Goeyardi, M.Pd.
17.	20/06/2016	Revisi bab 1-5	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
			Wandayani Goeyardi, M.Pd.
18.	24/04/2016	Acc Jilid Skripsi	Putrie Rahayuningtyas, MTC SOL
			Wandayani Goeyardi, M.Pd.

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:



Malang, 24 Juni 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D  
NIP. 19750518 200501 2 001

Putrie Rahayuningtyas, MTCSOL



